

**TUGAS PROJECT PORTOFOLIO**

**PEMERIKSAAN AKUNTANSI (AUDITING)**

(Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Matakuliah Pemeriksaan Akuntansi)

**Dosen pengampu :**

Dr. Mega Metalia, S.E., M.Si., M.S.Ak, Ak., CA.

Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.



**Disusun Oleh:**

Nela Amelia

NPM. 2313031050

Kelas B Pendidikan Ekonomi 2023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI**

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ANALISIS JURNAL INTERNASIONAL 1

### 1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	<i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i>
Judul Jurnal	:	<i>The Determinants of the Effectiveness of Internal Audits with Management Support as the Moderating Variable</i>
Penulis	:	Hendra Poltak Made Sudarma Lilik Purwanti
Volume	:	6
ISSN	:	2364-5369
Nomor	:	1
Halaman	:	35-51
Tahun Terbit	:	February, 2019
Link Jurnal	:	<a href="http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.483">http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.483</a>

### 2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas audit internal di Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dengan dukungan manajemen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini bermula dari fenomena lemahnya akuntabilitas keuangan sektor publik yang tercermin dalam berbagai laporan BPK, khususnya opini disclaimer terhadap laporan keuangan KKP pada tahun 2016. Dalam konteks ini, efektivitas audit internal dinilai menjadi instrumen krusial dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas institusi publik. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, peneliti mengumpulkan data dari 31 auditor internal dan 31 auditee di lingkungan KKP. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS), dengan variabel-variabel seperti hubungan antara auditor internal dan eksternal, independensi organisasi, profesionalisme auditor, persepsi

auditee, serta dukungan manajemen dengan menambahkan variabel baru seperti persepsi auditee dan penggunaan dukungan manajemen sebagai moderasi.

Salah satu hasil paling menonjol dari penelitian ini adalah bahwa hubungan antara auditor internal dan auditor eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hal ini sependapat dengan penelitian terdahulu dari jurnal ini dengan penulis Alzeban dan Gwilliam (2014) yang menyatakan bahwa koordinasi antara auditor internal dan eksternal merupakan elemen penting dalam menciptakan efektivitas audit yang berkualitas. Kolaborasi ini dapat menghindari redundansi audit, mendorong sinergi dalam pengawasan, dan membantu organisasi mencapai tujuannya secara efisien. Independensi organisasi juga ditemukan berpengaruh positif terhadap efektivitas audit internal. Independensi memungkinkan auditor untuk bekerja secara objektif tanpa tekanan dari manajemen maupun pihak-pihak yang diaudit. Independensi organisasi adalah karakteristik dominan dalam program audit yang berhasil. Dengan independensi yang kuat, auditor dapat memberikan rekomendasi yang lebih kredibel dan bebas kepentingan, sehingga lebih mudah diimplementasikan oleh organisasi.

Dalam hal ini, variabel profesionalisme auditor tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap efektivitas audit internal. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya latar belakang pendidikan auditor dalam bidang akuntansi, menurut Ferguson dkk (2018), bahwa pengalaman kerja saja tidak dapat menggantikan pendidikan formal dalam akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun profesionalisme diharapkan meningkatkan efektivitas, namun dalam konteks KKP, belum sepenuhnya terealisasi karena berbagai kendala struktural dan kualitatif. Persepsi auditee ternyata menjadi faktor penting lainnya yang memengaruhi efektivitas audit. Auditee yang memiliki persepsi positif terhadap audit internal lebih kooperatif dan menghargai rekomendasi auditor. Menurut Putra (2017) menyatakan bahwa persepsi auditee yang baik akan mendukung proses audit dan memperkuat hasil audit tersebut. Ketika auditor dipandang bukan sebagai ancaman melainkan mitra strategis, efektivitas audit meningkat melalui kerja sama yang harmonis antara kedua pihak. Namun, hipotesis bahwa dukungan manajemen memoderasi

hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan efektivitas audit tidak terbukti dalam penelitian ini. Dukungan manajemen dianggap netral, tidak cukup kuat untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan efektivitas audit. Menurut Endaya dan Hanefah (2016), karakteristik internal auditor hanya dapat berdampak signifikan bila didukung oleh komitmen kuat dari manajemen tingkat atas. Hal ini menandakan bahwa di KKP, dukungan manajemen belum menjadi motor utama dalam mendorong audit yang lebih efektif. Penelitian ini juga menggunakan teori kontinjensi sebagai landasan teoritis, yang menyatakan bahwa efektivitas suatu organisasi tergantung pada kesesuaian antara struktur organisasi dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya. Dalam konteks ini, hubungan antara auditor, persepsi auditee, dan independensi organisasi merupakan faktor kontinjensi yang jika selaras akan meningkatkan efektivitas audit. Namun, profesionalisme auditor dan dukungan manajemen belum menunjukkan kesesuaian tersebut, yang artinya efektivitas audit tidak selalu linear dan dapat dipengaruhi oleh kondisi organisasi dan budaya kerja. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa efektivitas audit internal dijelaskan sebesar 78,1% oleh variabel-variabel yang diuji, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Ini memperkuat argumen bahwa efektivitas audit merupakan hasil dari kombinasi kompleks berbagai variabel internal dan eksternal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan pendidikan dan pelatihan auditor, perbaikan persepsi auditee, serta transformasi budaya manajemen agar lebih mendukung fungsi audit sebagai mitra strategis, bukan sekadar fungsi kepatuhan.

Secara keseluruhan dapat saya simpulkan bahwa jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam kajian efektivitas audit internal sektor publik di Indonesia. Temuan-temuan yang dihasilkan mengindikasikan bahwa penguatan hubungan antar auditor, menjaga independensi organisasi, serta membangun persepsi positif auditee harus menjadi prioritas utama. Selain itu, reformasi dalam dukungan manajemen harus diarahkan pada komitmen strategis yang lebih besar terhadap audit internal agar benar-benar menjadi alat kendali manajerial, bukan sekadar formalitas birokratis.

## ANALISIS JURNAL INTERNASIONAL 2

### 1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	<i>International Journal of Science, Technology &amp; Management</i>
Judul Jurnal	:	<i>The Effect Of Audit Committee, Internal Auditor And Audit Quality On Firm Value</i>
Penulis	:	Santi Octaviani
ISSN	:	2722 – 4015
Halaman	:	373-378
Volume	:	4
Nomor	:	2
Tahun Terbit	:	2023
Link Jurnal	:	<a href="http://ijstm.inarah.co.id">http://ijstm.inarah.co.id</a>

### 2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, auditor internal, dan kualitas audit terhadap nilai perusahaan, serta peran moderasi komite audit terhadap hubungan variabel-variabel tersebut. Fokus kajian diarahkan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2020. Dalam jurnal ini mengangkat isu penting tentang bagaimana aspek non-keuangan seperti kualitas pengawasan dan pelaporan internal dapat berdampak pada persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Tujuan utama penelitian ini adalah menjawab apakah faktor-faktor seperti peran komite audit, kehadiran auditor internal, dan kualitas audit benar-benar mampu meningkatkan kepercayaan investor dan menaikkan harga saham sebagai proksi nilai perusahaan. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *teknik purposive sampling*, menggunakan 12 sampel perusahaan dari 54 populasi yang tersedia. Data dianalisis dengan uji regresi berganda dan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *firm*

*value* yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV), sedangkan variabel independennya adalah internal auditor, kualitas audit, dan komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan internal auditor tidak berpengaruh signifikan.

Jurnal ini menjelaskan bahwa indikasikan keberadaan komite audit yang efektif berkontribusi langsung terhadap peningkatan nilai perusahaan. Ini memperkuat teori agensi yang menyatakan bahwa komite audit berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik modal (Sari & Sayadi, 2020). Komite audit menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan aktivitas audit internal sehingga meningkatkan transparansi. Dengan demikian, publik dan investor merasa lebih yakin terhadap keandalan informasi keuangan perusahaan, yang selanjutnya tercermin dalam peningkatan nilai pasar saham. Sementara, auditor internal justru tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan auditor internal saja tidak cukup untuk meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan. Efektivitas auditor internal sangat bergantung pada faktor-faktor lain seperti independensi, kompetensi, serta dukungan manajemen. Seperti yang dijelaskan dalam jurnal ini, jika auditor internal tidak menjalankan fungsi audit secara efektif, maka persepsi investor terhadap pengawasan internal perusahaan pun tidak akan meningkat (Oktaviani, 2019). Hal ini menjadi indikasi perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam fungsi audit internal. Berbeda dengan auditor internal, kualitas audit eksternal justru terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas audit diukur berdasarkan klasifikasi Kantor Akuntan Publik (KAP), khususnya apakah KAP tersebut termasuk dalam kelompok “*Big Four*” atau tidak. Auditor dari kelompok Big Four dianggap memiliki independensi dan kompetensi yang lebih tinggi, sehingga hasil audit mereka lebih dipercaya oleh publik dan pasar modal. Semakin besar reputasi auditor, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka menemukan dan melaporkan kesalahan dalam laporan keuangan, sehingga menekan praktik manipulatif yang bisa menurunkan nilai perusahaan.

Temuan bahwa audit berkualitas tinggi berdampak pada nilai perusahaan memperkuat peran audit eksternal sebagai alat pengendali kepercayaan publik. Dalam teori sinyal (*signaling theory*), kualitas audit yang baik berfungsi sebagai sinyal positif bagi pasar bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan bebas dari kecurangan (Hartono, 2015). Sinyal ini menyebabkan reaksi positif dari investor dan peningkatan permintaan saham, yang kemudian tercermin dalam kenaikan harga saham dan nilai perusahaan secara keseluruhan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa komite audit dapat memoderasi pengaruh kualitas audit terhadap nilai perusahaan, namun gagal memoderasi hubungan antara auditor internal dan nilai perusahaan. Artinya, keberadaan komite audit dapat memperkuat pengaruh positif audit eksternal, tetapi tidak cukup kuat untuk meningkatkan dampak keberadaan auditor internal yang kurang efektif. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara komite audit dan auditor internal masih belum optimal dan perlu penguatan dari sisi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak. Hal ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi manajemen perusahaan, regulator pasar modal, dan investor. Bagi manajemen, hasil ini menegaskan pentingnya menunjuk auditor eksternal berkualitas dan memperkuat fungsi komite audit secara substansial, bukan hanya formalitas. Bagi regulator, ini menjadi dasar untuk menetapkan standar minimum fungsi pengawasan internal dan eksternal. Sementara bagi investor, temuan ini memberikan informasi bahwa reputasi auditor dan efektivitas komite audit adalah indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa jurnal ini berhasil menunjukkan bahwa peningkatan nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada aspek keuangan seperti laba atau aset, tetapi juga pada mekanisme pengawasan yang transparan dan kredibel. Meskipun auditor internal belum menunjukkan pengaruh yang signifikan, namun audit eksternal yang berkualitas dan keberadaan komite audit yang efektif terbukti berkontribusi besar terhadap persepsi positif pasar terhadap perusahaan.

### ANALISIS JURNAL INTERNASIONAL 3

#### 1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	<i>International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)</i>
Judul Jurnal	:	<i>The Role Of Internal Audit In Efforts To Realize Good Corporate Governance (Case Study At Pt Bank Mandiri (Persero) Tbk. Ambon Branch Office)</i>
Penulis	:	Kevin H. Tupamahu Syahrina Noormala Dewi Ingrid Waitatta
ISSN	:	E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771
Halaman	:	1521-1527
Volume	:	6
Nomor	:	3
Tahun Terbit	:	2022
Link Jurnal	:	<a href="https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR">https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR</a>

#### 2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran audit internal dalam mewujudkan *Good Corporate Governance* (GCG) di lingkungan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Cabang Ambon. Penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama, yakni bagaimana implementasi GCG di perusahaan tersebut, bagaimana peran internal audit dalam mewujudkan GCG, serta bagaimana manfaat audit internal terhadap pelaksanaan GCG di perusahaan. Tujuan ini diangkat berdasarkan pentingnya penerapan GCG dalam industri perbankan yang menghadapi risiko bisnis tinggi akibat kompetisi ketat dan kemajuan teknologi digital yang dapat berpengaruh terhadap ketahanan sistem pengendalian perusahaan. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah sekaligus menjadi referensi praktis bagi

perusahaan-perusahaan lain dalam meningkatkan kualitas tata kelola mereka. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada lima orang informan yang terdiri dari empat orang pegawai bagian internal audit dan satu kepala divisi internal audit di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Cabang Ambon. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai pelengkap. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik purposive sampling digunakan dalam menentukan informan penelitian, dengan pertimbangan bahwa para informan yang dipilih memiliki kompetensi dan peran langsung dalam pelaksanaan audit internal dan pengawasan Good Corporate Governance di lingkungan perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Cabang Ambon telah berjalan cukup baik dan terstruktur. Kebijakan GCG disosialisasikan secara resmi melalui surat dan pengumuman internal, serta penerapannya diawasi langsung oleh divisi internal audit. Evaluasi terhadap pelaksanaan GCG dan kinerja karyawan dilakukan minimal empat kali dalam setahun secara berkala, ditambah dengan pelaksanaan pelatihan dan pendampingan karyawan. Perusahaan juga menerapkan budaya kerja yang positif, seperti briefing pagi, doa bersama, diskusi produk, sosialisasi pencegahan fraud, dan penerapan protokol kesehatan selama pandemi COVID-19. Menurut Herry (2017) internal auditor adalah bagian penting dalam perusahaan, karena berfungsi melakukan pengawasan secara berkelanjutan terhadap sistem pengendalian internal perusahaan dan mendukung kelancaran operasional. Dari segi metode audit, internal audit di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Ambon dilakukan melalui dua pendekatan yaitu *ondesk* dan *onsite*. *Ondesk audit* dilakukan dengan cara pemeriksaan dokumen dan data tanpa harus turun langsung ke lokasi, sementara *onsite audit* dilakukan dengan kunjungan langsung ke lokasi auditee untuk melakukan pemeriksaan fisik dan verifikasi data. Kedua metode ini berjalan secara berkesinambungan

untuk memastikan bahwa pelaksanaan GCG di perusahaan berjalan sesuai prosedur. Audit internal yang baik seharusnya mampu menilai kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal di setiap lini aktivitas perusahaan, serta memberikan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil temuannya.

Dari aspek pengembangan sumber daya manusia, perusahaan terus berupaya meningkatkan kompetensi pegawai melalui pelatihan rutin, diskusi, serta pendampingan khusus bagi pegawai baru terkait kebijakan GCG. Program pengembangan SDM ini diselenggarakan setidaknya sebulan sekali sebagai bentuk komitmen manajemen terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja dan penerapan prinsip-prinsip GCG yang konsisten. Menurut Mulyadi (2013) internal auditor juga memiliki peran strategis dalam memberikan evaluasi objektif terhadap kegiatan perusahaan guna mendukung pencapaian tujuan strategis perusahaan, sehingga pengembangan SDM yang dilakukan secara berkala akan memperkuat fungsi audit internal dalam proses pengawasan GCG. Selain sebagai unit pengawasan, internal audit di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Ambon juga berperan sebagai mitra strategis manajemen dalam pengambilan keputusan. Auditor internal memberikan masukan dan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan penting dalam perusahaan. Dengan demikian, internal audit tidak hanya berfungsi sebagai pengendali risiko, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam pengembangan kualitas tata kelola perusahaan, peningkatan efisiensi, serta penciptaan nilai tambah bagi stakeholder.

Berdasarkan penelitian dalam jurnal, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi GCG di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk Ambon sangat dipengaruhi oleh efektivitas peran internal audit. Internal audit tidak hanya berperan sebagai pengawas pelaksanaan kebijakan, tetapi juga sebagai unit yang mendorong perbaikan berkelanjutan, memberikan rekomendasi strategis, serta memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional perusahaan berjalan sesuai prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Komitmen perusahaan dalam memperkuat kapasitas internal audit juga menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan sistem pengendalian dan pencapaian tujuan perusahaan secara berkelanjutan.

## ANALISIS JURNAL NASIONAL 1

### 1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	Jurnal Cahaya Mandalika
Judul Jurnal	:	Peran dan Pengaruh Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit
Penulis	:	Nukman Aziz
ISSN	:	P-ISSN: 2828-495X E-ISSN : 2721-4796
Halaman	:	876-881
Volume	:	4
Nomor	:	3
Tahun Terbit	:	2023
Link Jurnal :		
<a href="https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/1990">https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/1990</a>		

### 2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peran kompetensi dan profesionalisme auditor internal terhadap kualitas audit dalam suatu organisasi. Dalam konteks ini, kompetensi diartikan sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki auditor dalam menjalankan tugas audit secara efektif. Sementara itu, profesionalisme auditor mencakup etika kerja, independensi, objektivitas, serta tanggung jawab profesional dalam menyajikan hasil audit yang jujur dan adil. Latar belakang penelitian ini bertolak dari semakin meningkatnya kompleksitas lingkungan bisnis, perkembangan teknologi informasi, dan tuntutan transparansi akuntabilitas publik, yang menjadikan peran auditor internal tidak lagi sebatas pelaksana pemeriksaan rutin, tetapi sebagai mitra strategis bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan penting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur komprehensif yang mengkaji berbagai

penelitian empiris dan teori terkait topik kompetensi dan profesionalisme auditor internal serta kaitannya dengan kualitas audit. Data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal-jurnal akademik terbaru yang relevan dan dipilih berdasarkan kriteria inklusi seperti relevansi topik dan rentang waktu publikasi lima tahun terakhir. Analisis dilakukan secara kritis untuk menghasilkan pemetaan yang jelas mengenai hubungan antara kompetensi, profesionalisme, dan kualitas audit.

Hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi auditor internal menjadi faktor utama yang menentukan efektivitas proses audit. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi mampu memahami konteks lingkungan bisnis entitas yang diaudit, menguasai standar audit terkini, serta memiliki keterampilan analitis yang baik. Dengan kompetensi tersebut, auditor dapat mendeteksi risiko-risiko signifikan, mengevaluasi pengendalian internal, dan menyusun rekomendasi yang bermanfaat bagi manajemen. Menurut Agusti dan Pertiwi (2013), kompetensi yang baik sangat berperan dalam memastikan auditor mampu menghasilkan laporan audit yang akurat, relevan, dan tepat waktu. Selain kompetensi, profesionalisme auditor internal juga berperan penting dalam menentukan kualitas audit. Profesionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup aspek etika kerja, independensi auditor dari pengaruh pihak-pihak berkepentingan, kemampuan menjaga objektivitas dalam setiap tahapan audit, serta tanggung jawab profesional terhadap hasil audit yang dihasilkan. Menurut Irafah dkk (2020) profesionalisme menjadi landasan penting bagi auditor dalam menjaga integritas dan independensi sehingga hasil audit tetap dapat dipercaya dan dijadikan dasar pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian ini menegaskan adanya hubungan positif antara kompetensi dan profesionalisme auditor internal dengan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang kompeten dan profesional mampu menghasilkan audit report yang objektif, relevan, serta bermanfaat bagi berbagai pihak, baik internal manajemen maupun eksternal seperti regulator dan pemangku kepentingan. Menurut Triarini dan Latrini (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi, profesionalisme, serta motivasi auditor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, khususnya dalam lingkungan pemerintahan daerah. Auditor internal yang

memiliki wawasan luas dan etika profesional tinggi dapat membantu manajemen dalam mengidentifikasi kelemahan sistem pengendalian, merancang perbaikan, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Dengan demikian, keberadaan auditor internal tidak hanya meningkatkan akurasi laporan keuangan, tetapi juga berperan sebagai katalisator dalam perbaikan berkelanjutan sistem organisasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya perusahaan, khususnya organisasi yang memiliki unit audit internal, untuk secara berkelanjutan melakukan pengembangan kompetensi dan profesionalisme auditor internal. Pengembangan dapat dilakukan melalui program pelatihan berkala, sertifikasi profesional, serta penerapan standar etika audit yang ketat. Selain itu, manajemen harus menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi auditor untuk dapat melaksanakan tugasnya secara independen, tanpa tekanan dari pihak manapun. Hasil penelitian juga merekomendasikan agar perusahaan memberi penghargaan bagi auditor yang menjunjung tinggi profesionalisme dan integritas. Di sisi lain, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dan audit, khususnya terkait peran audit internal dalam organisasi modern. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi akademisi dalam melakukan studi lanjutan yang menguji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit seperti pengalaman kerja auditor, penggunaan teknologi informasi dalam proses audit, maupun budaya organisasi yang mendukung transparansi.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi dan profesionalisme auditor internal merupakan dua faktor kunci yang sangat menentukan kualitas audit dalam suatu organisasi. Kompetensi auditor yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, apabila didukung oleh profesionalisme tinggi berupa etika kerja dan independensi, akan menghasilkan audit report yang akurat, objektif, dan bernilai tambah. Penelitian ini juga mendorong pentingnya pengembangan berkelanjutan kompetensi dan profesionalisme auditor internal dalam rangka meningkatkan kualitas audit yang menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan organisasi di era persaingan bisnis global saat ini.

## ANALISIS JURNAL NASIONAL 2

### 1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	Jurnal Bisnis Mahasiswa
Judul Jurnal	:	Peran Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan
Penulis	:	Annisa Wahyuni Nurul Aini Putri Isnaini Putri Sholeha Riska Afrillia Putri Yeni Permatasri Nur Aliah
ISSN	:	2807-2219
Halaman	:	78-87
Volume	:	4
Nomor	:	1
Tahun Terbit	:	2024
Link Jurnal	:	<a href="https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art9">https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art9</a>

### 2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana peran audit internal dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan organisasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya laporan keuangan sebagai tolok ukur transparansi, akuntabilitas, dan gambaran kinerja keuangan entitas. Mengingat kondisi lingkungan bisnis yang semakin kompleks, audit internal tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif tetapi juga sebagai pengendali strategis yang mampu memastikan keandalan dan kejujuran informasi keuangan organisasi. Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka terhadap sepuluh jurnal terdahulu. Penulis menganalisis hasil-hasil penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya terkait hubungan antara audit internal dan kualitas laporan keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh jurnal yang dianalisis, delapan di antaranya menyatakan bahwa audit internal berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, sementara dua jurnal menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor responsivitas manajemen terhadap rekomendasi audit dan efektivitas implementasi perbaikan yang disarankan auditor. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka Teori Keagenan (*Agency Theory*) sebagai dasar pemikiran. Teori ini menjelaskan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) karena perbedaan informasi yang dimiliki. Audit internal bertindak sebagai mekanisme pengawasan independen untuk menilai keandalan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Fungsi audit internal dalam konteks ini adalah membantu menekan ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal serta memastikan transparansi dalam penyajian laporan keuangan.

Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa audit internal yang baik berperan dalam mengidentifikasi risiko, menilai efektivitas pengendalian internal, serta memberikan rekomendasi perbaikan yang konstruktif. Menurut Erfah Erfiansyah dan Kurnia (2018) membuktikan bahwa audit internal memiliki pengaruh signifikan sebesar 62,4% terhadap kualitas laporan keuangan, dengan nilai  $t$  hitung jauh di atas  $t$  tabel ( $9,073 > 1,677$ ) serta signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini memperkuat pentingnya audit internal sebagai penjaga mutu laporan keuangan. Meski demikian, terdapat juga hasil penelitian yang menunjukkan sebaliknya. Menurut Bonai dkk (2019) yang menunjukkan nilai  $t$  hitung hanya sebesar  $0,783 < 1,661$  dengan signifikansi 0,439. Artinya, secara parsial peran audit internal di lingkungan Pemerintah Kabupaten Waropen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini diduga akibat rendahnya respons manajemen atas rekomendasi audit serta lemahnya implementasi hasil temuan auditor. Penelitian lain yang mendukung peran penting audit internal adalah menurut Januarsid dkk (2016), di mana variabel fungsi audit internal memiliki arah positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan perbankan. Dengan nilai

t hitung sebesar  $2,814 > 1,6676$  dan signifikansi  $0,007$ , menunjukkan bahwa keberadaan audit internal berkontribusi langsung terhadap akurasi waktu pelaporan. Kondisi ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa audit internal berperan sebagai quality assurance terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Audit internal memiliki peran signifikan dalam menjaga kualitas laporan keuangan organisasi, baik di sektor publik maupun swasta. Delapan dari sepuluh studi terdahulu yang ditelaah menyatakan bahwa audit internal berpengaruh positif terhadap akurasi, relevansi, dan keandalan laporan keuangan, sedangkan dua studi lainnya mengindikasikan hasil sebaliknya akibat rendahnya tindak lanjut atas rekomendasi audit oleh pihak terkait.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah metode pengumpulan data yang sepenuhnya bergantung pada studi literatur tanpa data primer, keterbatasan cakupan jurnal yang dianalisis, serta keterbatasan dalam menilai kualitas metodologi penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian serupa ke depan mengombinasikan metode studi pustaka dengan survei atau wawancara untuk memperoleh gambaran kondisi empiris yang lebih akurat. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam mempertegas peran audit internal dalam mendorong kualitas laporan keuangan yang kredibel. Hasil penelitian ini relevan bagi manajemen organisasi, akademisi, maupun regulator dalam merancang kebijakan yang mendukung penguatan fungsi audit internal. Audit internal tidak hanya berfungsi sebagai pengawas administratif, tetapi juga berperan sebagai mitra strategis dalam pencapaian tata kelola organisasi yang efektif, akuntabel, dan transparan.

### ANALISIS JURNAL NASIONAL 3

#### 1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis
Judul Jurnal	:	Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud Di Perguruan Tinggi : Literature Review
Penulis	:	Maya Aresteria
ISSN	:	2548-9836
Halaman	:	45-53
Volume	:	6
Nomor	:	1
Tahun Terbit	:	2018
Link Jurnal	:	<a href="https://core.ac.uk/download/pdf/229851793.pdf">https://core.ac.uk/download/pdf/229851793.pdf</a>

#### 2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk menganalisis peranan strategis audit internal dalam mencegah praktik fraud di lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai sebuah entitas yang mengelola dana publik baik dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak ketiga memiliki kewajiban untuk menerapkan prinsip akuntabilitas dan transparansi secara ketat dalam pengelolaan keuangan, aset, dan sumber daya lainnya. Seiring meningkatnya kebutuhan dana operasional dan penyelenggaraan kegiatan tridharma, potensi penyimpangan dalam pengelolaan dana pun menjadi ancaman serius yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan kajian pustaka yang membahas bagaimana sistem pengendalian internal yang efektif dan peran audit internal yang profesional mampu menekan risiko terjadinya fraud di institusi pendidikan tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau *literature review*, yaitu dengan menelaah sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan audit internal dan pencegahan fraud, baik di sektor pendidikan maupun sektor publik lainnya. Dari hasil telaah tersebut, ditemukan bahwa efektivitas pengendalian internal di perguruan tinggi sangat

ditentukan oleh kualitas dan peran aktif audit internal sebagai pengawas jalannya sistem keuangan dan manajemen organisasi.

Dalam konteks teori, artikel ini mengadopsi konsep *Fraud Triangle* yang diperkenalkan oleh Singleton (2010) untuk menjelaskan penyebab utama terjadinya fraud, yaitu tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Tekanan dapat muncul dari kebutuhan ekonomi pribadi maupun target kinerja organisasi, sementara kesempatan terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal dan minimnya pengawasan. Sementara itu, pembenaran atau rasionalisasi biasanya dilakukan pelaku untuk mereduksi rasa bersalah atas perbuatannya. Maka, peran internal audit menjadi vital dalam mengidentifikasi potensi situasi ini serta menerapkan sistem pengendalian yang mampu menutup celah terjadinya penyimpangan. Artikel ini mengemukakan bahwa audit internal di perguruan tinggi tidak hanya terbatas pada audit keuangan, tetapi juga mencakup audit atas bidang akademik, sumber daya manusia, pengelolaan aset, hingga operasional kemahasiswaan. Dengan lingkup yang luas ini, audit internal dituntut untuk memiliki kompetensi, independensi, dan ketegasan dalam menindaklanjuti temuan audit. Departemen audit internal harus ditempatkan secara independen di luar fungsi operasional yang diaudit agar dapat menjalankan tugasnya secara objektif dan profesional. Selain itu, auditor internal juga perlu dilengkapi dengan buku pedoman kerja dan manual standar operasional audit untuk memastikan semua pelaksanaan tugasnya sesuai prosedur.

Hasil analisis dari sejumlah penelitian yang dikaji dalam jurnal ini menunjukkan perbedaan temuan mengenai pengaruh audit internal terhadap pencegahan fraud. Peran audit internal dan pencegahan fraud secara simultan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal. Dimana audit internal sangat penting dalam menciptakan tata kelola organisasi yang baik. Hal ini menunjukkan pentingnya komitmen manajemen dalam menindaklanjuti hasil audit untuk memastikan sistem pengendalian berjalan optimal. Fraud di perguruan tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam jurnal ini, dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), fraud dalam penerimaan mahasiswa, manipulasi dana penelitian, hingga fraud dalam pengelolaan keuangan operasional. Upaya pencegahan fraud yang paling efektif

dimulai dari penguatan budaya organisasi yang berintegritas, diikuti penerapan struktur *corporate governance* yang jelas, serta sistem pelaporan penyimpangan yang terpercaya. Dalam konteks ini, peran internal audit berfungsi ganda sebagai pengawas kepatuhan dan konsultan bagi manajemen dalam memperbaiki kelemahan sistem.

Jurnal ini juga membahas elemen-elemen pengendalian internal yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, sistem informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Internal audit menjadi pihak yang mengawasi implementasi kelima elemen tersebut. Internal audit harus dilengkapi dengan sumber daya manusia yang profesional, memiliki integritas, dan berkemampuan teknis untuk melaksanakan audit investigatif, audit kepatuhan, maupun audit operasional sesuai standar internasional. Jurnal ini juga mengangkat pentingnya peningkatan kompetensi internal auditor. Auditor internal harus memiliki keahlian di bidang tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian internal. Kompetensi auditor harus mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku. Hal ini penting agar auditor internal mampu mendeteksi, menyelidiki, dan memberikan rekomendasi atas kasus-kasus fraud yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Keberhasilan pencegahan fraud bergantung pada ketegasan tindakan manajemen terhadap pelaku fraud, pemberian sanksi tegas, dan implementasi sistem pengendalian yang ketat.

Kesimpulan dari artikel ini adalah peran audit internal merupakan komponen kunci dalam mencegah fraud di perguruan tinggi. Efektivitas audit internal sangat dipengaruhi oleh kompetensi auditor, independensi unit audit, dukungan manajemen, serta tersedianya sistem pengendalian internal yang baik. Temuan dari kajian pustaka menunjukkan bahwa institusi yang memiliki sistem internal control yang kuat dan audit internal yang aktif terbukti lebih mampu menekan potensi penyimpangan keuangan. Selain itu, upaya pencegahan fraud yang sistematis melalui edukasi, monitoring, dan sanksi tegas menjadi kunci dalam menjaga integritas keuangan perguruan tinggi.

## ANALISIS JURNAL NASIONAL 4

### 1. IDENTITAS JURNAL

Nama Jurnal	:	Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan.
Judul Jurnal	:	Menganalisis Indikator Kualitas Audit Pada Perusahaan Audit di Indonesia
Penulis	:	Supriyanto Pina Christian Versia Silvana
ISSN	:	2809-8544
Halaman	:	199-210
Volume	:	2
Nomor	:	2
Tahun Terbit	:	2022
Link Jurnal	:	<a href="https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520">https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i1.520</a>

### 2. ANALISIS JURNAL

Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk menganalisis indikator-indikator utama yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan audit di Indonesia. Di tengah dinamika bisnis dan meningkatnya tuntutan transparansi publik, perusahaan audit dituntut untuk menjaga kualitas audit agar tetap kredibel dan mampu memberikan nilai tambah bagi para pengguna laporan keuangan. Audit berkualitas tinggi tidak hanya bergantung pada hasil akhirnya (output), tetapi juga pada proses, input, dan lingkungan kelembagaan yang mendukung profesionalisme auditor. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan kajian pustaka yang membahas secara mendalam mengenai berbagai indikator kualitas audit, mulai dari aspek internal perusahaan audit hingga faktor eksternal seperti budaya organisasi dan dukungan kelembagaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature review*), dengan menelaah berbagai hasil penelitian dan referensi ilmiah sebelumnya yang relevan. Penulis menggunakan kerangka berpikir berbasis indikator kualitas audit serta dikembangkan sesuai dengan konteks Indonesia. Adapun tujuh indikator utama yang dianalisis meliputi: input, proses audit, output, interaksi dengan pemangku kepentingan, konteks kelembagaan, faktor ekonomi, dan budaya organisasi. Dengan metode ini, penulis menyusun sintesis teoretis yang menggambarkan keterkaitan antar indikator dan urgensinya dalam menciptakan audit yang berkualitas. Dari hasil telaah tersebut, ditemukan bahwa kualitas audit sangat dipengaruhi oleh input yang mencakup kompetensi, etika, dan independensi auditor. Auditor yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman profesional yang kuat akan cenderung menghasilkan audit yang akurat dan objektif. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Dwiastanti dan Widyaningsih (2021), yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia auditor menjadi fondasi penting bagi kredibilitas hasil audit. Selain input, proses audit juga menjadi indikator penting yang menilai bagaimana auditor menjalankan tugasnya sesuai dengan standar audit yang berlaku. Kualitas dokumentasi, teknik pengumpulan bukti audit, dan prosedur audit yang diterapkan menjadi faktor penentu validitas hasil audit. Menurut Paramita dan Dwirandra (2019), proses audit yang mengikuti standar profesional akan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan audit terhadap kebenaran informasi yang disampaikan.

Sementara itu, output audit mencerminkan kredibilitas dan relevansi laporan hasil audit. Laporan yang disusun dengan jelas, obyektif, dan tepat waktu akan memberikan manfaat maksimal bagi pengambilan keputusan. Namun demikian, kualitas output juga dipengaruhi oleh komunikasi antara auditor dengan pemangku kepentingan. Jurnal ini menekankan pentingnya interaksi antara auditor dengan manajemen, regulator, dan pengguna laporan lainnya untuk membangun pemahaman yang sama mengenai tujuan audit dan ekspektasi hasilnya. Penelitian ini juga menyoroti konteks kelembagaan yang menjadi penopang pelaksanaan audit berkualitas. Lemahnya sistem pengawasan dan regulasi profesi audit dapat menurunkan independensi auditor dan

mendorong terjadinya praktik audit yang menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan struktur kelembagaan yang kuat dan mendukung otonomi profesi auditor. Menurut Wibowo dan Nurkholis (2020), penguatan regulasi dan peran lembaga pengawas sangat penting dalam menjaga integritas perusahaan audit di Indonesia. Adapun budaya organisasi turut berperan sebagai indikator yang tidak dapat diabaikan. Budaya kerja yang menjunjung nilai integritas, profesionalisme, dan akuntabilitas akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pelaksanaan audit yang berkualitas. Penulis menyarankan agar perusahaan audit membangun sistem nilai internal yang konsisten dengan kode etik profesi dan standar internasional.

Kesimpulan dari artikel ini adalah kualitas audit pada perusahaan audit di Indonesia ditentukan oleh berbagai indikator yang saling terkait. Mulai dari kualitas sumber daya auditor (input), pelaksanaan proses audit yang sesuai standar, hasil audit yang informatif (output), hingga faktor lingkungan seperti interaksi stakeholder, kelembagaan, dan budaya organisasi. Kualitas audit yang tinggi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu auditor, tetapi juga oleh sistem dan budaya yang mendukungnya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pembuat kebijakan, perusahaan audit, dan auditor itu sendiri untuk menciptakan sistem audit yang profesional, independen, dan terpercaya.

## ANALISIS ARTIKEL BERITA MEDIA MASA 1

### 1. IDENTITAS ARTIKEL BERITA

Judul Artikel	:	Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371 M
Publikasi	:	CNBC Indonesia
Penulis	:	Ferry Sandi
Tahun	:	25 May 2024 12:20
Website	:	<a href="https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m">https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m</a>

### 2. ANALISIS ARTIKEL BERITA

Dalam artikel media masa ini membahas tentang kasus dugaan fraud di lingkungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menjadi perhatian publik setelah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) merilis hasil audit investigatif atas pengelolaan keuangan PT Indofarma Tbk. dan anak perusahaannya selama periode 2020 hingga 2023. Dalam laporan hasil pemeriksaan (LHP) yang diserahkan kepada Kejaksaan Agung pada Mei 2024, BPK menemukan adanya penyimpangan signifikan dalam pengelolaan keuangan perusahaan farmasi milik negara ini, dengan indikasi kerugian negara mencapai Rp371,83 miliar. Temuan ini sontak memicu kekhawatiran tentang lemahnya pengawasan internal di lingkungan BUMN serta potensi moral hazard yang masih rentan terjadi di perusahaan-perusahaan pelat merah. Kejadian ini juga menjadi cermin perlunya reformasi pengawasan keuangan dan penguatan fungsi audit internal di BUMN. Berita yang dilansir oleh *Antara News* dan *IDX Channel* menjelaskan bahwa penyimpangan yang terjadi di Indofarma mencakup berbagai pelanggaran tata kelola, mulai dari pengelolaan dana tidak sesuai prosedur, manipulasi transaksi keuangan, hingga pengeluaran dana tanpa dukungan dokumen sah. Temuan ini menunjukkan adanya celah dalam sistem pengendalian internal perusahaan yang seharusnya menjadi benteng utama mencegah praktik fraud. Berdasarkan informasi yang dirilis, audit investigatif BPK menemukan adanya transaksi yang tidak wajar serta pola pengelolaan dana yang berpotensi merugikan keuangan

negara, baik di Indofarma induk maupun di anak perusahaannya. Kasus ini sekaligus mempertegas bahwa sektor farmasi, yang menjadi tumpuan selama pandemi COVID-19, ternyata tidak lepas dari risiko fraud apabila sistem kontrol internalnya lemah.

Sebagai tindak lanjut atas hasil pemeriksaan tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) segera meminta klarifikasi resmi dari manajemen PT Indofarma Tbk. terkait indikasi fraud yang disampaikan oleh BPK. Pihak Indofarma pun mengakui adanya penyimpangan sebagaimana disebutkan dalam laporan audit BPK dan menyatakan bahwa kasus ini telah diserahkan sepenuhnya kepada Kejaksaan Agung untuk proses hukum lebih lanjut. Langkah ini merupakan bentuk kepatuhan manajemen terhadap prosedur penyelesaian kasus keuangan di perusahaan terbuka sekaligus bentuk tanggung jawab untuk menindaklanjuti hasil audit eksternal. Peristiwa ini kembali menegaskan bahwa akuntabilitas keuangan di lingkungan BUMN harus dijaga ketat, mengingat BUMN mengelola dana publik dan memiliki tanggung jawab sosial yang besar.

Kasus ini sekaligus menjadi bukti nyata pentingnya peran audit internal dalam mencegah dan mendeteksi fraud di perusahaan, khususnya BUMN yang memiliki eksposur risiko lebih besar dibandingkan perusahaan swasta biasa. Audit internal seharusnya bertindak sebagai garda terdepan dalam memastikan integritas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap prosedur operasional. Ketika peran ini tidak dijalankan optimal, maka peluang terjadinya penyimpangan semakin besar. Berdasarkan praktik good corporate governance, audit internal wajib memiliki independensi, kompetensi, dan otoritas yang kuat untuk menjalankan fungsinya tanpa intervensi dari manajemen puncak yang berpotensi memiliki konflik kepentingan. Di sisi lain, lemahnya sistem pengendalian internal yang terjadi di Indofarma dapat dijadikan pelajaran bagi perusahaan lain untuk memperbaiki struktur pengawasan keuangan. Indofarma seharusnya memiliki standar operasional prosedur (SOP) yang ketat dalam pengelolaan dana, mulai dari perencanaan anggaran, otorisasi transaksi, hingga pelaporan keuangan yang transparan. Selain itu, penguatan mekanisme pengendalian internal dengan konsep *three lines of defense*, yaitu manajemen operasional, unit pengawasan internal, dan audit eksternal, menjadi penting

untuk mencegah terulangnya kasus serupa. Peristiwa ini juga mempertegas relevansi teori fraud triangle yang dikembangkan oleh Donald Cressey, yang menyebutkan bahwa fraud terjadi karena adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Dalam kasus Indofarma, lemahnya sistem pengawasan internal memberikan kesempatan kepada oknum di dalam perusahaan untuk melakukan penyimpangan, sementara situasi tekanan dalam bentuk target bisnis maupun kepentingan politik bisa menjadi pemicunya. Tanpa penguatan budaya integritas dan mekanisme deteksi dini, fraud sangat mungkin terjadi di perusahaan BUMN lainnya. Selain itu, kasus ini menunjukkan bahwa audit internal di perusahaan publik maupun BUMN tidak cukup hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi harus proaktif dalam melakukan audit investigatif, audit berbasis risiko, dan audit kepatuhan. Evaluasi berkala terhadap efektivitas sistem pengendalian internal perlu menjadi agenda wajib, sekaligus pengembangan kompetensi auditor internal di bidang audit forensik. Hal ini sejalan dengan prinsip good corporate governance yang mewajibkan perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat dan sistem pelaporan fraud yang efektif.

Maka dapat disimpulkan bahwa kasus dugaan fraud di PT Indofarma Tbk. menjadi peringatan keras tentang masih rentannya tata kelola keuangan di lingkungan BUMN. Peristiwa ini mempertegas urgensi penguatan fungsi audit internal, perbaikan sistem pengendalian internal, serta penegakan hukum yang tegas dan transparan. Pemerintah melalui Kementerian BUMN harus menjadikan kasus ini sebagai momentum untuk melakukan reformasi tata kelola perusahaan pelat merah secara menyeluruh, termasuk di sektor farmasi dan kesehatan yang strategis. Dengan audit internal yang kuat, pengawasan independen yang profesional, serta budaya organisasi yang menjunjung tinggi integritas, risiko fraud di BUMN dapat ditekan dan kepercayaan publik terhadap pengelolaan dana negara dapat dipulihkan.

## ANALISIS ARTIKEL BERITA MEDIA MASA 2

### 1. IDENTITAS ARTIKEL BERITA

Judul Artikel	:	Tanda Awal Kasus Indofarma, Laba Jeblok 99,65%, Tapi Hasil Audit Wajar
Publikasi	:	CNBC Indonesia
Penulis	:	Romys Binekasri
Tahun	:	Senin, 27/05/2024 11:40 WIB
Website	:	
<a href="https://www.cnbcindonesia.com/market/20240527094213-17-541334/tanda-awal-kasus-indofarma-laba-jeblok-9965-tapi-hasil-audit-wajar/amp#amp_tf=Dari%20%251%24s&amp;aoh=17462016195418&amp;referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com">https://www.cnbcindonesia.com/market/20240527094213-17-541334/tanda-awal-kasus-indofarma-laba-jeblok-9965-tapi-hasil-audit-wajar/amp#amp_tf=Dari%20%251%24s&amp;aoh=17462016195418&amp;referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com</a>		

### 2. ANALISIS ARTIKEL BERITA

Kasus dugaan fraud PT Indofarma Tbk. kembali menjadi perhatian publik setelah laporan audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkap adanya kerugian negara mencapai Rp371,83 miliar akibat penyimpangan dalam pengelolaan keuangan perusahaan selama periode 2020 hingga 2023. Hal yang membuat kasus ini semakin menarik adalah adanya kejanggalan dalam laporan keuangan Indofarma tahun 2020 yang menunjukkan penurunan laba bersih hingga 99,65%, namun tetap mendapatkan opini Wajar Tanpa Modifikasi (*unqualified opinion*) dari auditor eksternal. Fenomena ini menjadi sorotan karena secara logis, penurunan laba drastis sebesar itu seharusnya menjadi indikator awal adanya masalah dalam pengelolaan keuangan perusahaan, atau setidaknya mendapatkan catatan dalam laporan auditor eksternal. Fakta bahwa hasil audit tetap menyatakan laporan keuangan wajar memperlihatkan adanya celah atau kelemahan dalam sistem audit eksternal dan internal yang dijalankan perusahaan. Dari berita yang disampaikan CNBC Indonesia, dijelaskan bahwa pada tahun 2020, Indofarma mengalami penurunan laba bersih signifikan dari Rp7,96 miliar pada tahun 2019 menjadi hanya Rp27,58 juta, padahal pendapatan perusahaan justru meningkat 26,22% menjadi Rp1,72 triliun. Anomali ini

seharusnya menjadi sinyal peringatan yang kuat bagi auditor maupun manajemen perusahaan tentang adanya potensi ketidakwajaran dalam pengelolaan keuangan. Di dalam prinsip good corporate governance dan standar audit, situasi seperti ini seharusnya langsung ditindaklanjuti dengan audit investigatif atau pemeriksaan mendalam untuk memastikan apakah penurunan laba tersebut disebabkan oleh faktor operasional yang wajar atau indikasi fraud di dalam perusahaan. Sayangnya, laporan keuangan tersebut tetap dinyatakan wajar, sehingga menimbulkan pertanyaan serius tentang ketelitian, independensi, dan efektivitas proses audit yang dilakukan.

Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa hasil audit eksternal tidak selalu mampu mengungkap kondisi keuangan yang sesungguhnya jika hanya dilakukan berdasarkan prosedur standar tanpa didukung audit berbasis risiko dan skeptisisme profesional auditor. Laporan hasil pemeriksaan BPK yang diserahkan kepada Kejaksaan Agung pada Mei 2024 akhirnya membuktikan bahwa selama periode 2020–2023, terdapat sejumlah penyimpangan serius di Indofarma, meliputi manipulasi laporan keuangan, transaksi fiktif, dan pengeluaran dana tanpa dokumen pendukung yang sah. Temuan ini mengungkap kelemahan mendasar dalam sistem pengendalian internal perusahaan serta lemahnya pengawasan dari manajemen dan dewan komisaris, yang seharusnya berperan sebagai garda pengendali tertinggi di perusahaan terbuka. Terkait hal tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) pun segera meminta klarifikasi dari pihak manajemen Indofarma. Pihak perusahaan kemudian mengakui adanya penyimpangan dalam pengelolaan keuangan dan menyerahkan sepenuhnya kasus ini kepada Kejaksaan Agung. Sikap kooperatif perusahaan patut diapresiasi, namun hal ini tetap tidak menghapus pertanyaan besar tentang bagaimana bisa selama bertahun-tahun praktik penyimpangan ini berjalan tanpa terdeteksi oleh audit internal maupun audit eksternal yang rutin dilakukan setiap tahun. Situasi ini memperlihatkan potensi moral hazard dalam pengawasan internal perusahaan yang dapat membahayakan stabilitas keuangan perusahaan dan mengancam kepercayaan investor serta publik terhadap BUMN.

Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmodjo, dalam pernyataannya menyatakan bahwa pemerintah mendukung langkah BPK dalam melaporkan

kasus ini ke Kejaksaan Agung dan menekankan pentingnya penegakan hukum yang tegas sebagai efek jera bagi pihak-pihak yang terbukti lalai maupun terlibat dalam penyimpangan tersebut. Komitmen pemerintah untuk membenahi tata kelola BUMN menjadi sangat penting, terlebih kasus Indofarma ini bukan yang pertama terjadi di lingkungan perusahaan pelat merah. Pemerintah harus mampu menjadikan kasus ini sebagai momentum untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengendalian internal, audit internal, dan peran manajemen puncak dalam mengendalikan risiko penyimpangan di BUMN. Kasus Indofarma juga memberikan gambaran bahwa fraud tidak hanya berdampak pada kerugian negara, tetapi juga terhadap kesejahteraan karyawan perusahaan. Dalam laporan CNBC Indonesia disebutkan bahwa Indofarma mengalami kesulitan membayar gaji karyawan akibat krisis keuangan yang ditimbulkan oleh kasus fraud ini. Wakil Menteri BUMN bahkan menyatakan bahwa perusahaan kini berada dalam proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), sementara pemerintah sedang menghitung kebutuhan dana untuk menalangi pembayaran gaji karyawan. Kondisi ini membuktikan bahwa dampak fraud tidak hanya dirasakan oleh negara sebagai pemilik aset, tetapi juga secara langsung menghantam pegawai, yang ironisnya menjadi korban dari lemahnya pengawasan internal.

Kesimpulan dari artikel berita ini adalah kasus dugaan fraud di Indofarma ini menyimpan banyak pelajaran penting tentang betapa rapuhnya sistem pengendalian keuangan di perusahaan BUMN jika tidak diimbangi dengan pengawasan audit internal yang kuat dan independen. Opini wajar yang diberikan auditor independen pun tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya jika tidak disertai sikap skeptisisme profesional. Pemerintah melalui Kementerian BUMN wajib menjadikan kasus ini sebagai momentum perbaikan tata kelola perusahaan pelat merah, khususnya di sektor farmasi yang sangat strategis. Penguatan sistem pengendalian internal, peningkatan kompetensi auditor, audit berbasis risiko, serta reformasi struktur pengawasan BUMN menjadi langkah mendesak yang harus segera diimplementasikan untuk menjaga kepercayaan publik dan memastikan keuangan negara dikelola secara profesional dan akuntabel.

## ANALISI ARTIKEL BERITA MEDIA SOSIAL 3

### 1. IDENTITAS ARTIKEL BERITA

Judul Artikel	:	KPK Diminta Telusuri Auditor BPK yang Minta Rp 12 Miliar untuk Opini Wajar
Publikasi	:	Kompas TV
Penulis	:	Hidayat Salam
Tahun	:	9 Mei 2024 11:53 WIB
Website	:	
<a href="https://www.kompas.id/baca/polhuk/2024/05/09/kpk-diminta-hadirkan-aktor-intelektual-di-persidangan-usai-terungkap-auditor-bpk-minta-rp-12-miliar">https://www.kompas.id/baca/polhuk/2024/05/09/kpk-diminta-hadirkan-aktor-intelektual-di-persidangan-usai-terungkap-auditor-bpk-minta-rp-12-miliar</a>		

### 2. ANALISIS ARTIKEL BERITA

Kasus dugaan suap yang melibatkan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) kembali mencoreng kredibilitas lembaga pemeriksa keuangan negara ini. Dalam persidangan kasus mantan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo (SYL), terungkap fakta bahwa auditor BPK meminta sejumlah uang kepada Kementerian Pertanian (Kementan) untuk “mengamankan” hasil audit laporan keuangan tahun 2022. Nilai permintaan suap tersebut mencapai Rp12 miliar. Fakta ini tentu memicu kekhawatiran di tengah masyarakat, mengingat lembaga negara yang seharusnya berperan menjaga akuntabilitas dan integritas keuangan justru diduga terlibat dalam praktik korupsi. Kejadian ini tidak hanya merusak citra BPK, tetapi juga menurunkan kepercayaan publik terhadap laporan hasil audit negara yang selama ini menjadi rujukan akuntabilitas keuangan lembaga pemerintah. Dalam sidang yang digelar pada Rabu, 8 Mei 2024, saksi Hermanto yang menjabat sebagai Sekretaris Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian mengungkapkan bahwa auditor BPK bernama Victor Siahaan semula meminta Rp10 miliar, yang kemudian dinaikkan menjadi Rp12 miliar. Permintaan tersebut akhirnya dipenuhi sebesar Rp5 miliar, yang menurut pengakuan saksi berasal dari dana yang dikumpulkan vendor pelaksana proyek di lingkungan Kementan. Fakta ini menguatkan dugaan bahwa suap auditor tidak

hanya berasal dari anggaran internal kementerian, tetapi juga melibatkan pihak ketiga. Ini menunjukkan bahwa praktik suap-menyuap dalam sistem audit laporan keuangan negara memiliki jaringan yang kompleks dan sistematis, melibatkan pejabat negara, auditor, dan pihak luar.

Kasus ini semakin menegaskan bahwa praktik jual-beli opini audit di Indonesia bukanlah hal baru. Sebelumnya, pada tahun 2017, KPK telah mengungkap kasus serupa yang melibatkan auditor BPK, yakni Ali Sadli dan Rochmadi Saptogiri, yang menerima suap untuk memberikan opini WTP kepada Kementerian Desa PDTT tahun anggaran 2016. Keduanya divonis pidana penjara masing-masing 6 dan 7 tahun. Fakta bahwa praktik ini kembali terulang pada 2024 di institusi yang sama menunjukkan bahwa sistem pengawasan internal di BPK belum berjalan efektif. Hal ini juga memperlihatkan bahwa reformasi kelembagaan yang dilakukan pasca kasus 2017 tidak mampu menutup celah-celah korupsi yang ada di internal lembaga tersebut. Peneliti dari Transparency International Indonesia (TII), Alvin Nicola, memberikan pandangan kritis atas kasus ini. Ia menyebut bahwa praktik jual-beli opini WTP marak terjadi karena insentif atas perolehan opini WTP di Indonesia sangat tinggi. Sebuah kementerian atau lembaga yang memperoleh opini WTP kerap mendapatkan kenaikan anggaran, insentif kinerja, serta peningkatan reputasi kelembagaan. Hal ini mendorong pihak-pihak terkait untuk menggunakan segala cara agar bisa memperoleh opini tersebut, termasuk dengan menyuap auditor. Selain itu, menurut Alvin, desain kelembagaan BPK yang tersandera oleh kepentingan politik juga berkontribusi memperbesar potensi korupsi di tubuh lembaga ini.

Dalam sistem audit pemerintahan yang ideal, opini WTP seharusnya diperoleh murni berdasarkan kesesuaian laporan keuangan terhadap standar akuntansi pemerintah dan efektivitas pengendalian internal. Namun, kasus ini menunjukkan bahwa opini tersebut dapat dimanipulasi melalui transaksi suap. Akibatnya, kepercayaan publik terhadap laporan keuangan pemerintah menjadi rusak. Selain itu, opini WTP yang didapat melalui suap tidak mencerminkan kondisi riil keuangan kementerian atau lembaga. Hal ini sangat berbahaya karena opini tersebut menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan fiskal,

perencanaan anggaran, serta alokasi dana pembangunan nasional. KPK diminta untuk menghadirkan aktor intelektual di balik kasus ini ke persidangan. Hal ini penting untuk membongkar jaringan korupsi yang mungkin lebih luas dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, baik pemberi, penerima, maupun pihak yang memerintahkan atau mengetahui namun membiarkan, dapat dimintai pertanggungjawaban hukum. Kasus ini tidak hanya soal permintaan uang oleh auditor, tetapi juga potensi keterlibatan pejabat tinggi, baik di kementerian maupun di lembaga pengawasan. Dengan membongkar aktor intelektual di balik praktik ini, diharapkan dapat memberikan efek jera yang lebih kuat. Dari perspektif kelembagaan, kasus ini menunjukkan bahwa pengawasan internal di BPK harus diperkuat. Salah satu opsi yang disarankan adalah pelibatan panitia seleksi independen dalam proses rekrutmen auditor negara. Hal ini bertujuan agar auditor yang diangkat memiliki integritas, kompetensi, dan bebas dari tekanan politik. Selain itu, mekanisme pengawasan audit internal di BPK perlu diperketat, termasuk dengan menerapkan audit berbasis risiko terhadap hasil audit auditor BPK sendiri. Pengawasan terhadap lembaga pengawas menjadi penting untuk memastikan fungsi kontrol berjalan secara objektif dan tidak bisa dimanipulasi.

Maka dari itu, kesimpulan dari kasus dugaan suap auditor BPK dalam permintaan Rp12 miliar kepada Kementerian Pertanian untuk memperoleh opini WTP menunjukkan adanya kelemahan serius dalam sistem pengawasan dan integritas lembaga audit negara. Praktik jual-beli opini WTP tidak hanya merusak citra BPK, tetapi juga menurunkan kepercayaan publik terhadap laporan hasil audit negara. Reformasi menyeluruh, mulai dari penguatan pengawasan internal, perbaikan sistem insentif, rekrutmen auditor independen, hingga pemberantasan jaringan korupsi di lembaga pengawasan harus segera dilakukan. Hanya dengan langkah tersebut integritas BPK dapat dipulihkan dan laporan keuangan negara benar-benar mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, bukan hasil dari praktik transaksi suap.

## ANALISIS LAPORAN AUDIT AKUNTANSI

### 1. IDENTITAS LAPORAN

Judul Laporan	:	PT. BPRS Lampung Barat (Perseroda) Laporan Keuangan Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2023 dan 2022 dan Laporan Auditor Independen
Publikasi	:	Website Lampung Barat <a href="https://lampungbaratkab.go.id">https://lampungbaratkab.go.id</a>
Tahun	:	15 Januari 2024
Link Download	:	
<a href="https://lampungbaratkab.go.id/home/wp-content/uploads/2024/08/26.1.-Lapkeu-BPRS-KAP-TB-2023.pdf">https://lampungbaratkab.go.id/home/wp-content/uploads/2024/08/26.1.-Lapkeu-BPRS-KAP-TB-2023.pdf</a>		

### 2. ANALISIS LAPORAN

Laporan keuangan adalah hal penting yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada berbagai pihak berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditur, dan regulator. Dalam hal ini, lembaga keuangan syariah seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), laporan keuangan tidak hanya memuat aspek keuangan saja, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Di Lampung Barat, keberadaan BPRS memiliki peran strategis dalam memberikan layanan keuangan berbasis syariah kepada masyarakat pedesaan dan pelaku usaha mikro kecil. Laporan keuangan tahun buku 2023 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan BPRS di Lampung Barat, kinerja operasional, serta kepatuhan terhadap ketentuan syariah dan regulasi perbankan.

Secara umum, laporan keuangan BPRS di Lampung Barat tahun buku 2023 telah disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah) yang berlaku di Indonesia. Auditor dalam laporan ini menyatakan opini wajar tanpa pengecualian, yang menunjukkan bahwa laporan keuangan BPRS telah menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi syariah. Opini ini memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan bahwa

informasi yang disajikan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, khususnya di lingkungan keuangan daerah Lampung Barat.

Dari sisi laporan posisi keuangan, total aset BPRS Lampung Barat menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini terutama disumbang oleh peningkatan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, terutama pelaku usaha mikro kecil di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Pembiayaan murabahah masih menjadi porsi terbesar dari total pembiayaan, diikuti oleh pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Peningkatan pembiayaan ini mencerminkan adanya pertumbuhan aktivitas ekonomi masyarakat Lampung Barat, meskipun tetap harus diwaspadai risiko pembiayaan bermasalah yang dapat memengaruhi kualitas aset. Dari sisi kewajiban, terdapat kenaikan dana pihak ketiga yang dihimpun BPRS Lampung Barat, baik dalam bentuk tabungan mudharabah maupun deposito mudharabah. Kenaikan dana pihak ketiga ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat Lampung Barat terhadap BPRS semakin baik. Selain itu, peningkatan dana pihak ketiga juga memberikan ruang yang lebih luas bagi BPRS untuk meningkatkan aktivitas pembiayaan, khususnya bagi usaha rakyat di daerah tersebut. Manajemen perlu memastikan bahwa pertumbuhan dana tersebut diimbangi dengan kemampuan likuiditas yang memadai agar BPRS tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam laporan laba rugi, BPRS Lampung Barat berhasil mencatatkan peningkatan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan laba ini didorong oleh kenaikan pendapatan dari pembiayaan serta efisiensi beban operasional. Efektivitas pengelolaan beban, khususnya beban operasional, menjadi kunci penting dalam menjaga profitabilitas di tengah kondisi persaingan antar lembaga keuangan syariah di Lampung Barat yang semakin ketat. Selain itu, kenaikan laba bersih ini juga mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara efisien tanpa mengesampingkan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Arus kas menunjukkan adanya arus kas masuk bersih dari aktivitas operasional, yang sebagian besar berasal dari penerimaan pembiayaan. Arus kas dari aktivitas investasi menunjukkan penggunaan dana untuk penempatan pada aset produktif di Lampung Barat, sedangkan arus kas dari aktivitas pendanaan menunjukkan

adanya peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun. Kondisi arus kas ini mengindikasikan bahwa BPRS memiliki kemampuan yang cukup dalam mengelola arus kas operasionalnya, yang merupakan salah satu indikator penting dalam menilai likuiditas dan kelangsungan usaha bank di daerah.

Auditor dalam laporan ini juga menyampaikan beberapa catatan atas laporan keuangan yang terkait dengan risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Risiko kredit menjadi perhatian utama karena peningkatan pembiayaan perlu diimbangi dengan kemampuan analisis kelayakan nasabah dan pengelolaan pembiayaan bermasalah, khususnya bagi nasabah di sektor pertanian dan perdagangan di Lampung Barat. Selain itu, risiko likuiditas harus diperhatikan mengingat dana pihak ketiga yang dihimpun harus dikelola agar tersedia dana yang cukup untuk kebutuhan operasional harian dan penarikan dana oleh nasabah. Manajemen risiko operasional juga penting untuk meminimalisasi risiko yang berasal dari kelemahan sistem maupun faktor manusia.

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan BPRS Lampung Barat tahun buku 2023 menunjukkan kinerja yang positif dengan pertumbuhan aset, peningkatan dana pihak ketiga, serta peningkatan laba bersih. Opini wajar tanpa pengecualian dari auditor memperkuat kredibilitas laporan keuangan ini. Namun demikian, BPRS tetap perlu melakukan penguatan pada aspek manajemen risiko, pengelolaan pembiayaan, serta pengelolaan likuiditas untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Selain itu, BPRS perlu terus meningkatkan kompetensi sumber daya manusia serta sistem informasi yang andal untuk mendukung aktivitas operasional dan pelaporan keuangan di daerah. Opini wajar tanpa pengecualian dari auditor menjadi jaminan atas kualitas laporan yang disajikan. Namun, tantangan dalam pengelolaan risiko kredit, likuiditas, dan operasional tetap harus menjadi perhatian utama. Dengan melakukan penguatan pada area tersebut, BPRS Lampung Barat dapat mempertahankan kinerja positif sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat di daerah. Komitmen terhadap pengelolaan dana zakat, infaq, dan sedekah pun perlu terus dijaga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan nilai syariah yang melekat pada operasional bank syariah di Lampung Barat.